



**DETERMINAN KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA
PERIODE (1997-2017)**

SKRIPSI

Oleh

**Aditya Ramadhan
NIM 120810101010**

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**DETERMINAN KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA
PERIODE (1997-2017)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Aditya Ramadhan
NIM 120810101010

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, petunjuk, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar tanpa hambatan apapun yang berarti. Serta dengan segala kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, ayahanda M. suwandi dan ibunda Danny prasetyowati, yang selalu memberikan semangat, doa, kasih sayang yang luar biasa dan waktu yang selalu tercurah dan tersedia kepada penulis selama ini.
2. Guru-guru terhormat sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan penuh kesabaran.
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Jangan sengaja pergi agar dicari, jangan sengaja lari agar dikejar.

Karena berjuang tak sepercanda itu.

(Sujewo Tejo)

Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses.

Tuhan hanya menyuruh kita berjuang tanpa henti.

(Emha Ainun Nadjib)

Live is like riding a bicycle.

To keep your balance, you must keep moving.

(Albert Einstein)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aditya Ramadhan

NIM : 120810101010

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “DETERMINAN KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA PERIODE (1997-2017)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum di ajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Desember 2019
Yang Menyatakan

Aditya Ramadhan
NIM 120810101010

SKRIPSI

**DETERMINAN KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA
PERIODE (1997-2017)**

Oleh

Aditya Ramadhan
NIM 120810101010

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. I Wayan Subargiarta, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Riniati, M.P.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Determinan Kesempatan Kerja Di Indonesia Periode (1987-2017)

Judul :
Nama : Aditya Ramadhan
Nim : 120810101010
Fakultas : Ekobnomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Keuanagn
Taggal Persetujaun : 3 Desember 2019

Pembimbing I



Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.

NIP. 195812061986031003

Pembimbing II

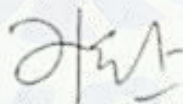


Dr. Regina Niken Wilantari, M.Si.

NIP. 197409132001122001

Mengetahui

Kaprodi S.1 Ekonomi Pembangunan



Dr. Herman Cahyo D., S.E., M.P.

NIP. 197207131999031001

DETERMINAN KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA PERIODE (1987-2017)

ADITYA RAMADHAN

**Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Jember**

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Determinan Kesempatan Kerja Di Indonesia Periode (1987-2017) ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja serta inflasi terhadap kesempatan kerja di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data *time series* dengan rentan waktu antara tahun 2010-2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan jurnal. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda serta uji statistik. Hasil analisis dari penelitian ini adalah Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi, inflasi, angkatan kerja.

Determinant of employment opportunities in Indonesia of periode 1897 - 2017

ADITYA RAMADHAN

**Department of Economics and Development Study, Economics and Bussiness
Faculty, Jember University**

ABSTRACT

This study entitled, “determinan employment opportunities in indonesia a period (1987-2017)” aims to understand the influence of economic growth , the total labor force and inflation to a chance work in indonesia .The kind of data that used in the research is secondary data in the form of time series with susceptible the time between years 2010-2017 .Data sources used in this research obtained from the central bureau of statistics (bps) indonesia and journals .The method of analysis that used in this research was and the worship of idols and linear regression analysis statistical testing .The results of the analysis of the study are the analysis shows that not all hypothesis advanced by accepted .

Keywords: economic growth , inflation , labor force.

RINGKASAN

DETERMINAN KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA PERIODE (1987-2017). Aditya ramadhan; 120810101010; 2019; Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi merupakan keseluruhan dari usaha pembangunan yang dijalankan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakatnya, sehingga pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan meningkatnya pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah. Apabila pertumbuhan ekonomi disuatu daerah meningkat, maka telah terjadi peningkatan kegiatan ekonomi.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dicapai oleh suatu negara dengan melalui peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun atau GDP (Gross Domestic Product) (Tambunan, 2000). GDP secara agresif menunjukkan kemampuandaerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut. Peningkatan GDP sangat berpengaruh terhadap tersedianya lowongan pekerjaan (kesempatan kerja) di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Jurnal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum provinsi dan investasi menunjukkan hubungan yang signifikan positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Sedangkan variabel tingkat pendidikan menunjukkan hubungan yang signifikan negatif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan Kesempatan Kerja Di Indonesia Periode (1987-2017)” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu kewajiban untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

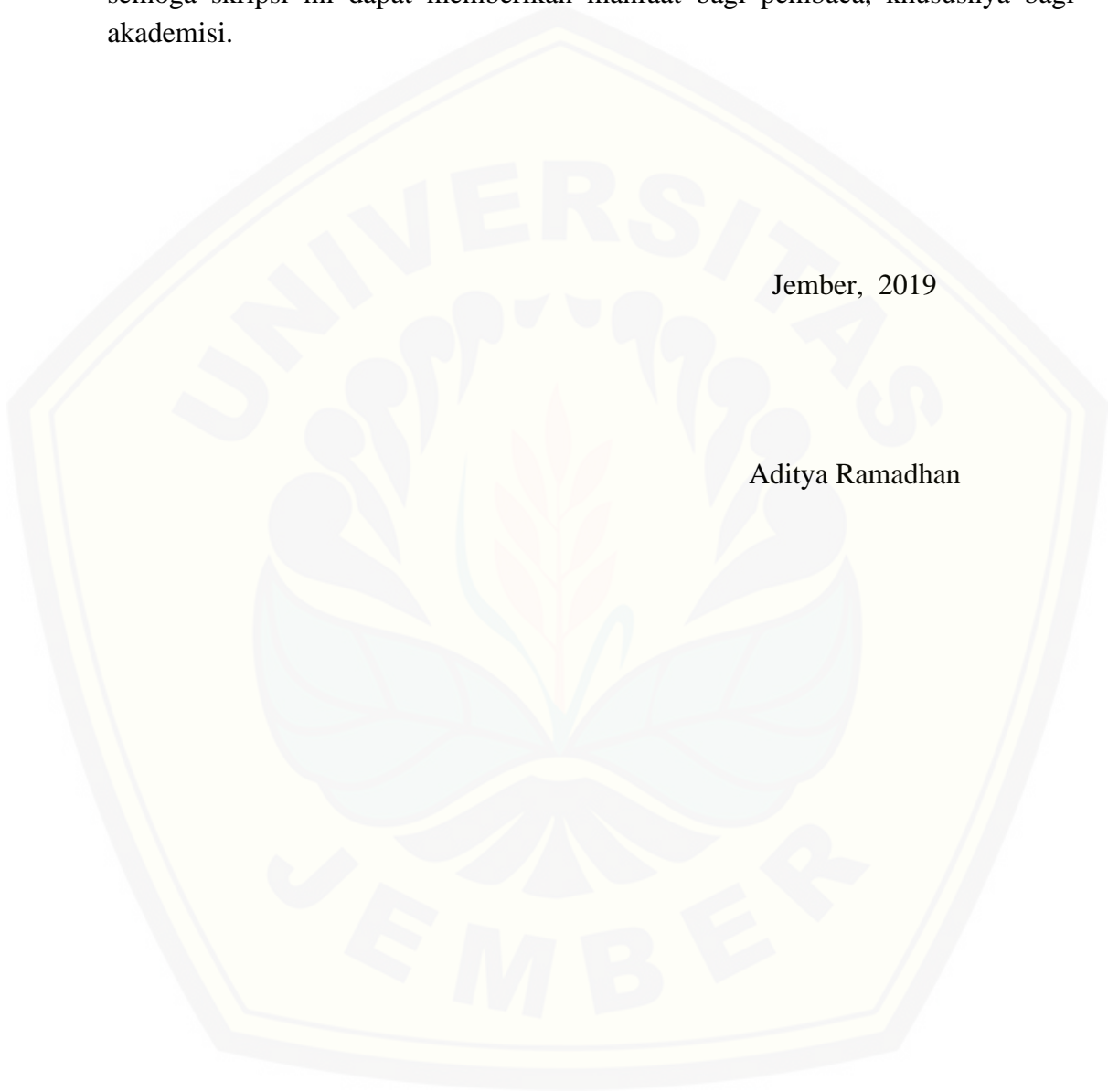
1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak,. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Riniati, M.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartha, S.E., M.P. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Dosen Penguji yang terus mendukung saya dan mahasiswa lainnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. I Wayan Subargiarta, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan pengarahan dengan penuh ketulusan, keikhlasan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Riniati, M.P. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan seksama dan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, pengarahan serta motivasi kepada penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
7. Ayahanda M. Suwandi dan Ibunda Danny Prasetyowati yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan saya dengan cinta sepenuh hati, kasih sayang dan do'a yang tulus, didikan termulia, pengorbanan yang tidak ternilai, serta motivasi yang besar.
8. Saudarakandung saya Irma safitri dan Eriek febri yang telah menyayangi, memberikan motivasi dan semangat, serta memberikan do'a, solusi dan nasehat.
9. Sahabat saya gendhies terima kasih atas kesetiaan dan ketulusan persahabatan yang telah memberikan bantuan, do'a dan semangat.
10. Sahabat saya tutul yang tidak berhenti memberi semangat dan bantuan.

11. Teman-teman angkatan 2012 jurusan IESP terima kasih untuk semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini. Akhirnya menjadi harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi akademisi.

Jember, 2019

Aditya Ramadhan



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PEMBIMBING	viii
RINGKASAN	ix
SUMMARY	x
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasa Teori.....	10
2.1.1 Ketenagakerjaan dan Kesempatan Kerja.....	10
2.1.2 Teori Ketenagakerjaan	11
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi	12
2.1.4 Inflasi	14
2.2 Hubungan Antar Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.....	17

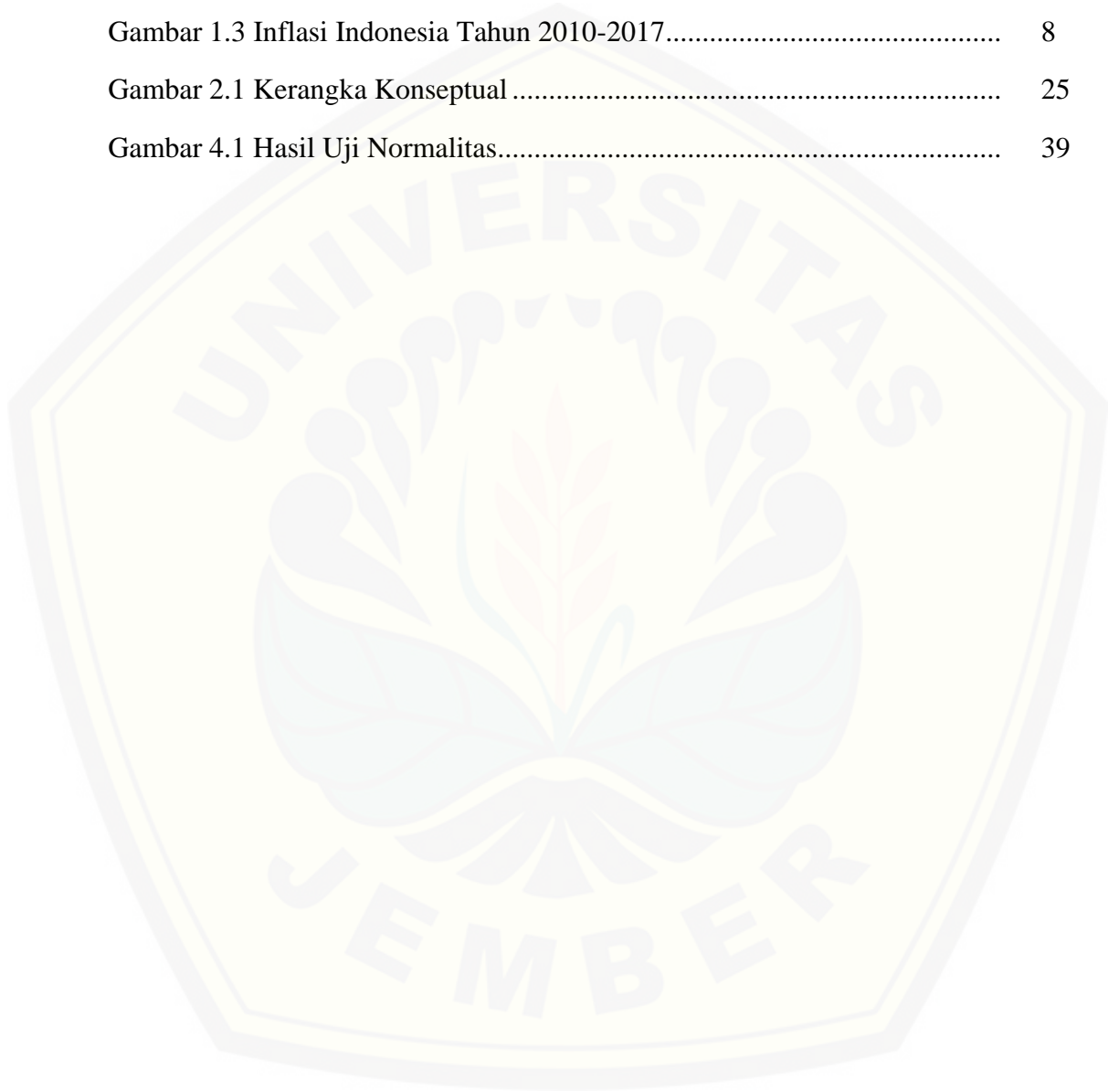
2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja.....	17
2.2.2 Hubungan Angkatan Kerja terhadap Kesempatan Kerja ..	18
2.2.3 Hubungan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja.....	18
2.3 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	20
2.4 Kerangka Konseptual	25
2.5 Hipotesis.....	25
BAB 3. METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Jenis dan Sumber Data	27
3.3 Metode Analisis Data	27
3.4 Uji Statistik.....	28
3.5 Uji Asumsi Klasik	31
3.6 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran	33
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.2 Pembahasan.....	40
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	34
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Tabel Pengujian <i>Durbin Watson</i>	32.
Tabel 3.2 Kriteria Keputusan Pengujin <i>Durbin Watson</i>	33.
Tabel 4.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	35
Tabel 4.2 Hasil Uji t	36
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	38
Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perbandingan GDP 3 Negara ASEAN (dalam satuan persen).....	2
Gambar 1.2 Kondisi Ketenagakerjaan Indonesia Tahun 2010-2017	6
Gambar 1.3 Inflasi Indonesia Tahun 2010-2017.....	8
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	25
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tabulasi Data
- Lampiran 2 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
- Lampiran 3 : Hasil Uji Multikolinieritas
- Lampiran 4 : Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 5 : Hasil Uji Heterokedastisitas
- Lampiran 6 : Hasil Uji Autokorelasi

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

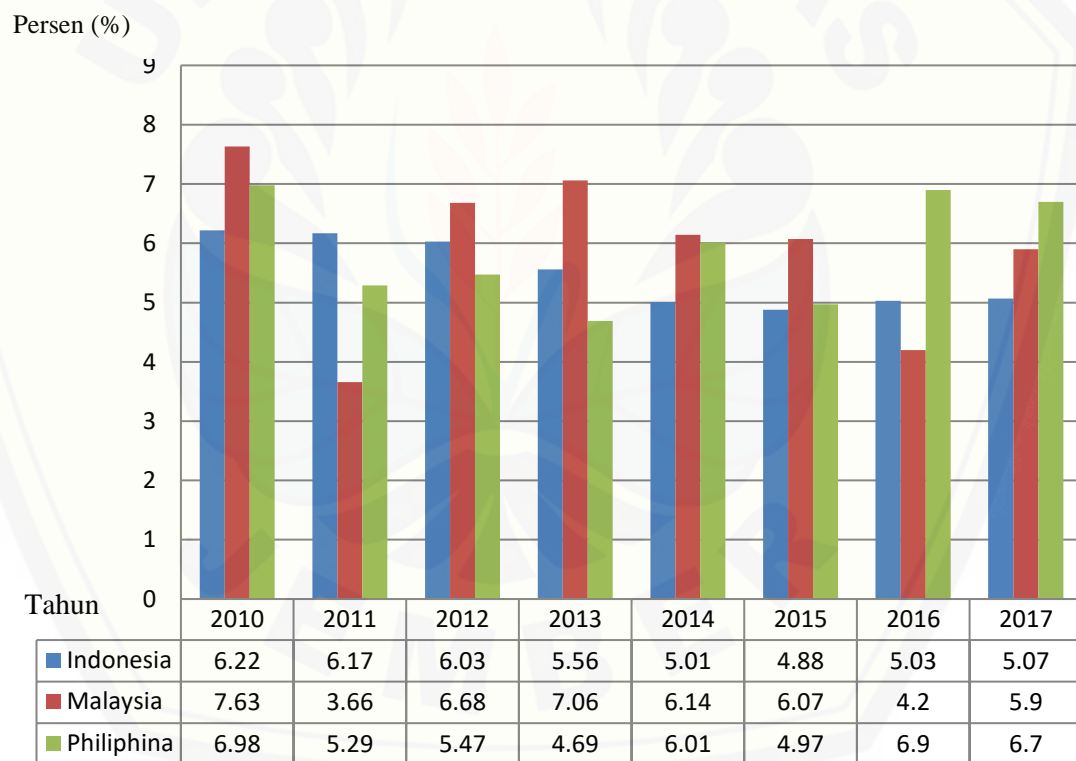
Pembangunan ekonomi merupakan keseluruhan dari usaha pembangunan yang dijalankan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakatnya, sehingga pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan meningkatnya pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang (Sukirno, 2006:13). Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara keseluruhan. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat tersebut, pemerintah melakukan pembangunan di berbagai sektor, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pembangunan secara lebih luas dapat diartikan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan produktivitas sumber daya potensial yang dimiliki oleh suatu negara, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, modal maupun sumber daya lainnya yang berupa teknologi, dengan tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Todaro, 2000).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi disuatu daerah. Apabila pertumbuhan ekonomi disuatu daerah meningkat, maka telah terjadi peningkatan kegiatan ekonomi (Djojohadikusumo, 1994). Pertumbuhan ekonomi yang pesat mendorong penyediaan berbagai sarana dan prasarana perekonomian yang dibutuhkan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Indikator pembangunan ekonomi suatu

negara terletak pada pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada sumber daya manusia saja, tetapi lebih menekankan pada efisiensi mereka (Menurut Jhingan 2004).

Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dicapai oleh suatu negara dengan melalui peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun atau GDP (*Gross Domestic Product*) (Tambunan, 2000). Berikut ini merupakan nilai GDP (*Gross Domestic Product*) Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia dan Philipina pada periode tahun 2010-2017.

Perbandingan GDP 3 Negara ASEAN (dalam satuan persen)



Sumber : World Bank

Gambar 1.1 Perbandingan GDP 3 Negara ASEN (dalam satuan persen)

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai GDP yang stagnan pada tahun 2010 hingga 2012 mencapai kisaran dari 6,22%, 6,17%, hingga 6,03%. Namun, pada tahun 2013 hingga 2015 Indonesia memiliki nilai

GDP semakin menurun pertahunnya yaitu dari 5,56%, 5,011%, hingga 4,88%. Lalu pada tahun 2016, 2017 meningkat sebanyak 5.03% hingga 5.07%. Sedangkan negara tetangga Malaysia yang mengalami nilai tertinggi GDP pada tahun 2010 yaitu 7,63% namun pada tahun 2011 Malaysia mengalami nilai GDP yang terendah yaitu 3,66%. Tapi, Malaysia sudah mampu menaikkan nilai GDP nya lagi pada tahun-tahun berikutnya sehingga memiliki nilai yang cukup stagnan dari tahun 2012 hingga 2015 yaitu 6,68%, 7,06%, 6,14%, 6,07%. Namun sempat menurun di tahun 2016 menjadi 4.20%, lalu meningkat kembali di tahun 2017 sebanyak 5.90%. Philipina memiliki nilai GDP yang memiliki nilai yang tidak begitu bergejolak dari tahun dasar 2010 memiliki nilai 6,98% selanjutnya pada tahun 2011 sedikit menurun sebesar 5,29% juga pada tahun 2012 sebesar 5,47% hingga 2013 mengalami penurunan sebesar 4,69%. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 6,01% tapi mengalami penurunan lagi tahun 2015 sebesar 4,97%. Pada tahun 2016 meningkat sebesar 6.90% dan menurun kembali di tahun 2017 sebesar 6.70%. Dari analisis diatas dinyatakan bahwa Indonesia jika dibandingkan dengan nilai GDP negara ASEAN lain seperti Malaysia memiliki perbedaan pada tahun dasar 2010 hingga 2017, tapi tidak pada tahun 2011 Indonesia memiliki nilai GDP yang lebih tinggi dari pada Malaysia. Sedangkan dibandingkan dengan Philipina Indonesia mengalami gejolak nilai GDP yang naik turun pertahunnya (World Bank 2017).

GDP secara agresif menunjukkan kemampuannya tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut. Peningkatan GDP sangat berpengaruh terhadap tersedianya lowongan pekerjaan (kesempatan kerja) di Indonesia. Upaya pengambilan kebijakan untuk proses 12 pembangunan akan menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999).

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang digambarkan melalui peningkatan GDP, maka akan semakin tinggi pula pertumbuhan kesempatan kerja. Begitu pula dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang di proxy dari pertumbuhan GDP di Indonesia diharapkan dapat mampu meningkatkan

kesempatan kerja selain dengan peningkatan GDP, pertumbuhan jumlah angkatan kerja juga akan meningkatkan kesempatan kerja. Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang berumur 15 keatas, atau tidak sekolah lagi dan mampu bekerja secara aktif mencari pekerjaan atau dalam status sedang bekerja. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang tidak dapat di imbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru, pada akhirnya akan menyebabkan semakin tingginya jumlah pencari kerja. Dan hal ini apabila tidak diatasi dengan baik oleh pemerintah maka berbagai masalah akan timbul seperti meningkatnya jumlah pengangguran yang mengarah kepada kemiskinan sehingga terjadi kemerosotan dalam ekonomi (Nainggolan, 2009).

Melihat pada keadaan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010 secara garis besar mempunyai era baru, karena pada tahun 2010 menjadi tahun dimana terpilihnya presiden baru. Keberhasilan Indonesia lepas dari jeratan krisis finansial global, hingga mampu menjadi satu dari dua negara Asia yang tercatat bahwa mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif di tahun 2009, hal itu juga yang akan membangkitkan optimisme Indonesia dalam pengembangan di awal tahun 2010. Pada tahun 2010 Indonesia juga mampu menuai prestasi dalam pertahanan ekonomi selama krisis finansial global, Indonesia menempati peringkat 44 dalam Global Competitiveness Index 2010-2011 yang dikeluarkan oleh World Global Forum, naik sepuluh peringkat dibandingkan tahun 2009 (World Bank 2011).

Menurut World Bank, Indonesia selama tahun 2010 menunjukkan perbaikan perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berhasil melaju pada tingkat 6,1%, Indonesia juga mengambil keuntungan dari krisis ekonomi yang dialami oleh negara-negara uni Eropa. Permasalahan utama negara berkembang adalah kemiskinan, pengangguran dan pemerataan pendapatan, Indonesia pun masih menghadapi permasalahan yang sama. Walaupun angka kemiskinan yang dikeluarkan BPS menunjukkan trend penurunan, angka kemiskinan dan pengangguran Indonesia tetaplh tinggi. Pada tahun 2010, angka kemiskinan mencapai 34 juta, sedangkan angka pengangguran menjadi 9,5 juta. Lebih menyedihkannya lagi, sebagian besar dari penganggur adalah sarjana D3 dan S1.

Jadi dapat disimpulkan, sebagian besar tenaga kerja yang terserap adalah tenaga kerja berpendidikan SMA kebawah. Sementara masalah pemerataan pendapatan juga masih jadi momok selama satu dekade terakhir. Pemerataan pendapatan mengalami stagnansi selama bertahun-tahun. Hal ini terlihat dari stagnannya angka koefisien gini Indonesia selama satu dekade pada kisaran 3,6-3,8. Masalah ini menjadi serius karena pertumbuhan ekonomi Indonesia terus menerus positif selama beberapa tahun terakhir tapi tingkat kemiskinan, pengangguran dan pemerataan pendapatan masih tetap bermasalah. Alhasil dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut hanya dinikmati sedikit pihak (World Bank 2011).

Menurut kaum klasik Adam Smith mengatakan bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tetap tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi untuk memperluas kesempatan kerja. Masalah ketenagakerjaan dipengaruhi oleh jumlah penduduk, angkatan kerja dan kebijakan ketenagakerjaan itu sendiri. Masalah yang terjadi saat ini adalah laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin meningkat sedangkan tidak diikuti dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada, begitupun skill yang dimiliki angkatan kerja terbilang cukup minim (Menurut Tjiptoherijanto 1996).

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang atau tenaga kerja yang dapat terserap untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi, kesempatan kerja ini akan menyerap semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia (Tambunan, 2001). Kesempatan kerja tergantung pada beberapa faktor, diantaranya: pertumbuhan output, tingkat upah dan harga dari faktor produksi lainnya. Strategi pembangunan dan sasaran tujuan nasional harus benar-benar memperhatikan aspek sumber dayamanusia dalam memasuki lapangan kerja, orientasi untuk peningkatan GDP (*Gross Domestic Product*) harus terlebih dahulu diikuti oleh peningkatan kualitaspendidikan, kesehatan dan ketrampilan yang memadai agar dalam pembangunan tersebut peningkatan GDP (*Gross*

Domestic Product) juga diikuti dengan peningkatan produktivitas kerja (Tambunan 1995). Data kesempatan kerja secara nyata sulit diperoleh, maka untuk keperluan praktis digunakan pendekatan bahwa jumlah kesempatan kerja didekati melalui banyaknya lapangan kerja yang telah terisi oleh tenaga kerja (Djojohadikusumo, 1994).

Berikut ini merupakan kondisi Ketenagakerjaan Indonesia yang digambarkan oleh jumlah Angkatan kerja dan Bekerja juga kesempatan kerja menurut BPS (2017).



Sumber : BPS 2017

Gambar 1.2 Kondisi Ketenagakerjaan Indonesia Tahun 2010-2017
(dalam juta jiwa)

Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya hal ini telah ditunjukkan pada tahun dasar sebesar 116,53 juta jiwa dan dilanjutkan pada tahun berikutnya sebesar 117,37 juta jiwa, pada tahun 2012 sebesar 118,05 juta jiwa, tahun 2013 sebesar 118,19 juta jiwa, pada tahun 2014 sebesar 121.3 juta jiwa, pada ditahun 2015 sebesar 121.9 juta jiwa, pada tahun 2016 sebesar 125,44 juta jiwa, dan pada akhirnya ditahun 2017 mengalami jumlah angkatan kerja yang paling tinggi sebesar 128.06 juta jiwa. Selanjutnya pada jumlah orang yang bekerja dan kesempatan kerja di Indonesia juga mengalami peningkatan yang signifikan dari

tahun dasar 2010 hingga tahun 2015 sebesar 108,41 juta jiwa hingga 114,6 juta jiwa.

Pada analisis gambar 1.2 Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dengan jumlah tenaga kerjanya, hal ini di dasari dengan semakin lajunya pertumbuhan penduduk di Indonesia. Jumlah tenaga kerja di Indonesia yang semakin padat akan meningkatkan pula jumlah permintaan akan lapangan kerja, jika tidak adanya kesempatan kerja maka laju pengangguran akan semakin meningkat dan akan berdampak pada turunnya pemangunan ekonomi di Indonesia pada tahun bersangkutan.

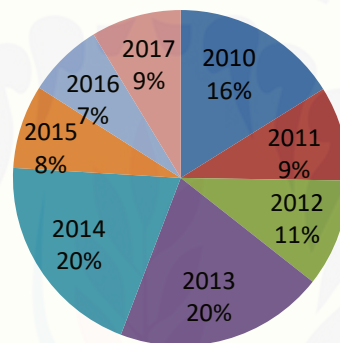
Masalah selanjutnya dalam pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan adalah inflasi, dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Tingginya harga maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja. Maka dari itu inflasi mempunyai hubungan positif dan juga negatif terhadap kesempatan kerja. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman) sehingga akan menurunkan investasi. Investasi tidak hanya dapat menciptakan permintaan, namun juga dapat memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang besar membutuhkan permintaan yang lebih besar agar produksi tidak menurun, jika kapasitas produksi yang besar tidak diikuti dengan permintaan yang besar, maka akan terjadi penurunan jumlah produksi akibat rendahnya permintaan akibat harga yang naik secara terus-menerus (inflasi) (Harrod-Domar 1946).

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar kemampuan ekonominya. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil. Kemudian pertumbuhan ekonomi yang merupakan pertumbuhan PDB sendiri, tidak dapat dipisahkan darimeningkatnya investasi. Investasi merupakan

penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping mendorong kenaikan output secara signifikan, juga meningkatkan permintaan input sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat (Makmun dan Yaksin,2003).

Berikut ini merupakan data Inflasi di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2017 :

**Inflasi Indonesia Tahun 2010-2017
dalam satuan persen (%)**



Sumber: BPS, 2017

Gambar 1.3 Inflasi Indonesia Tahun 2010-2017

Tabel 1.3 menggambarkan tingkat inflasi di Indonesia dalam periode tahun 2010-2017. Tingkat inflasi yang terjadi berfluktuatif terutama pada tahun 2014 yang mencapai 8,36 persen yaitu adalah tingkat inflasi tertinggi sejak 2010-2014, sedangkan angka tingkat inflasi terendah ditunjukkan pada tahun 2016 yaitu 3,02 persen.

Secara historis, tingkat dan volatilitas inflasi Indonesia lebih tinggi dibanding negara-negara berkembang lain. Sementara negara-negara berkembang lain mengalami tingkat inflasi antara 3% sampai 5% pada periode 2005-2014, Indonesia memiliki rata-rata tingkat inflasi tahunan sekitar 8,5% dalam periode yang sama. Bagian ini mendiskusikan mengapa tingkat inflasi Indonesia tinggi, menyediakan analisis mengenai tren-tren terbaru, dan memberikan proyeksi untuk

inflasi masa mendatang di Indonesia yang merupakan negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara (BPS 2015).

Dari uraian latar belakang diatas maka menunjukkan bahwa dinamika ketenagakerjaan di Indonesia mengalami pasang surut, maka ketertarikan peneliti untuk membahas tentang “ Dinamika Kesempatan Kerja di Indonesia Periode Tahun (1997-2017) ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja, dan inflasi, terhadap kesempatan kerja di Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja, dan inflasi, terhadap kesempatan kerja di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak khususnya sebagai :

- a. Memberikan masukan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan sistem ketenaga kerjaan di Indonesia terutama mengenai lahu pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja, dan tingkat inflasi,
- b. Memberikan informasi kepada pihak terkait untuk menyusun strategi dalam upaya peningkatan kesejahteraan bagi semua pihak (pemerintah, swasta, dan tenaga kerja),
- c. Sebagai info tambahan untuk masyarakat dan dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Ketenagakerjaan dan Kesempatan Kerja

Menurut Adam Smith, Peningkatan output yang dapat dihasilkan oleh sejumlah jaring melalui system pembagian kerja yang bersumber dari 3 hal yaitu: Pertama, karena meningkatnya keterampilan setiap pekerja dalam spesialisasi pekerjaan. Kedua, karena sistem pembagian kerja mengurangi waktu yang hilang seandainya pekerja beralih dari pekerjaan yang satu ke pekerjaan yang lainnya. Ketiga, karena ditemukannya mesin-mesin yang mempermudah dan mempercepat pekerjaan dan memungkinkan produktivitas pekerja (Boediono,1982). Teori Pertumbuhan Adam Smith yang sering dianggap sebagai dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis menekankan dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi, yaitu: pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk, rendahnya Kualitas penduduk merupakan penghalang pembangunan negara ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan kesempatan kerja dengan adanya perkembangan ekonomi terutama industri jelas semakin dibutuhkan lebih banyak tenaga kerja yang mempunyai skill atau paling tidak dapat membaca dan menulis (Suparmoko, 1990).

Teori lain yang penting dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan. Pertama adalah Teori Lewis (1959) yang megemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan tenaga kerja di sektor lain.

Hoselitz (1959), mengungkapkan bahwa dalam suatu proses pembangunan di suatu wilayah, tercermin dalam laju pertumbuhan PDB atau peningkatan pendapatan perkapita, kontribusi industri kecil di negara tersebut mengalami perubahan. Kontribusi industri kecil yang dianalisis adalah dalam bentuk andil tenaga kerja sebagai suatu persentase dari jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur manufaktur, dan bentuk pangsa nilai output atau nilai tambahnya di dalam pembentukan output agregat atau pendapatan nasional dari negara tersebut.

Studi ini memberikan suatu indikasi bahwa perubahan struktur di sektor industri manufaktur terjadi dalam beberapa tahap mengikuti perubahan tingkat pendapatan nil per kapita masih sangat rendah, sedangkan industri kecil yakni skala paling kecil dan perusahaan.

Menurut Simanjuntak (2001) faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja, yaitu:

- a. Kondisi perekonomian.
- b. Pertumbuhan penduduk.
- c. Produktivitas/kualitas sumber daya manusia.
- d. Tingkat upah.
- e. Struktur umur penduduk.

2.1.2 Teori Ketenagakerjaan

2.1.2.1 Teori Klasik J.B Say

Jean Baptise Say (1767-1832) mengatakan bahwa setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri (*supply creates its own demand*). Pendapat Say ini disebut Hukum Say (Say's Law). Hukum Say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan. Tiap ada produksi akan ada pendapatan, yang besarnya sama dengan nilai produksi tadi. Dengan demikian dalam keadaan keseimbangan, produksi cenderung menciptakan permintaannya sendiri akan produksi barang yang bersangkutan. Berdasarkan asumsi seperti ini ia menganggap bahwa peningkatan produksi akan selalu diiringi oleh peningkatan pendapatan, yang akhirnya akan diiringi pula oleh peningkatan permintaan (Kirzner, 1973).

2.1.2.2 Keseimbangan Tenaga Kerja

Penentuan jumlah pekerja yang akan digunakan dalam kegiatan ekonomi diperlukan analisis mengenai pasar tenaga kerja. Pasar tenaga kerja tercipta karena adanya proses penempatan atau hubungan kerja yang meliputi permintaan dan penyediaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja menjelaskan berapa banyak perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja. Permintaan tersebut dipengaruhi

oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah pada periode tertentu. Permintaan tenaga kerja ini bertujuan untuk membantu proses produksi. Jadi besarnya permintaan tenaga kerja tergantung dari output yang dihasilkan. Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (Simanjuntak, 2001).

Penawaran tenaga kerja tergantung dari jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk yang memilih masuk angkatan kerja, jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja dan upah pasar. Bagi pekerja upah adalah salah satu alat untuk meningkatkan daya beli dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, bagi perusahaan upah mempengaruhi biaya produksi dan tingkat harga yang pada akhirnya berakibat pada pertumbuhan produksi, perluasan pasar, dan kesempatan kerja. Teori ekonomi Neoklasik dijelaskan sifat penyediaan atau penawaran tenaga kerja dalam perekonomian yaitu :

- a. Penawaran terhadap tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah meningkat.
- b. Permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat ini dilukiskan dengan garis

2.1.2.3 Teori kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Mankiw (2000), Okun seorang ahli ekonomi, memperkenalkan Hukum Okun dan menyatakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP (*Gross Domestic Product*) riil, di mana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesempatan kerja dengan GDP.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.3.1 Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Adam Smith sebagai ahli ekonomi klasik, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dengan kemajuan teknologi. Kemudian menurut David Ricardo, bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik-menarik antar dua kekuatan yaitu

“the law of deminishing return” dan kemajuan teknologi. Sedangkan menurut Mill, bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambatan pembangunan seperti adat istiadat, kepercayaan, dan berfikir tradisional.

Menurut pandangan ekonomi klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang dan modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan (Kuncoro, 2004). Menurut Kuznet pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya.

2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Perkembangan teori neo-klasik pada tahun 1950 merupakan suatu analisis pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pandangan-pandangan ahli ekonomi klasik. Perintisnya adalah Solow, kemudian diikuti dan dikembangkan oleh Edmund Philips, Harry Johson, dan J.E Meade.

Pendapat-pendapat para ahli tersebut yaitu : (Suryana, 2000) :

- a. Adanya akumulasi kapital yang merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi.
- b. Perkembangan merupakan proses yang gradual.
- c. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif.
- d. Aspek internasional yang merupakan faktor bagi perkembangan.

Menurut Solow, yang menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukan hanya penambahan modal dan tenaga kerja. Namun, faktor yang terpenting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja (Sadono, 2004)

2.1.3.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

1. Teori Pertumbuhan Rostow

Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat, yaitu perubahan politik, stuktur sosial, nilai sosial, dan stuktur kegiatan ekonominya. Dan dalam bukunya "*The Stages of economic*" (1960), mengemukakan tahap-tahap dalam proses pembangunan ekonomi yang dialami oleh setiap negara pada umumnya ke dalam lima tahap, yaitu (Lincoln, 2004) :

- a) *The tradisional society* (masyarakat tradisional)
- b) Persyaratan tinggal landas
- c) Tinggal landas
- d) Menuju Kematangan
- e) Tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi.

2. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Paul M Romer (1986) dan Robert Lucas (1988) merupakan awal kebangkitan dari pemahaman baru mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini juga menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan bidang teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan dalam pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia.

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal/kapital diperluas dengan memasukan model ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dai luar model atau endogen tapi teknologi merupakan dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan

investasi dapat mendorong pertumbuhan yang berkesinambungan (Mankiw. 2008).

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar, dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (expectations). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut (Boediono, 1998) :

- a) Inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar (baik penambahan uang kartal maupun penambahan uang giral). Tanpa adakenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat misalnya, terjadi kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang itu ibarat "bahan bakar" bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.
- b) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan pengaruh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang.

Ada tiga kemungkinan, yaitu pertama, bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Yaitu, memperbesar pos kas dalam buku neraca para anggota masyarakat. Ini berarti bahwa sebagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Kedua, bila masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan/tahun sebelumnya) mulai sadar bahwa terjadi inflasi maka masyarakat mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang yang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah pos kasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang (memperbesar pos aktiva barang-barang di dalam neraca). Ketiga, keadaan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata

uang. Keengganan untuk memegang uang kas dan keinginan membelanjakannya untuk membeli barang begitu uang kas tersebut diterima menjadi semakin meluas di kalangan masyarakat.

2.1.4.2 Teori Keynes

Teori Keynes menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangannya tidak lain adalah proses perebutan rejeki(materi) diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang tersedia. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (inflationary gap). Inflationary gap ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil merealisasikan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang dan jasa (Boediono, 1998).

2.1.4.3 Teori Struktural

Teori Strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman dinegara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (inflexibilities) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian yang menurut definisinya faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang, maka teori ini bisa disebut teori inflasi "jangka panjang". Dengan perkataan lain, yang dicari adalah faktor-faktor jangka panjang manakah yang biasa mengakibatkan inflasi yang berlangsung lama (Boediono, 1998).

Menurut teori Strukturalis, ada dua ketegaran (*inflexibilities*) yang utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi

1. Ketegaran yang pertama berupa "ketidak-elastisan" dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan

pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena pertama, di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan dibanding dengan harga barang-barang impor yang harus dibayar, atau sering disebut dengan istilah dasar penukaran (*terms of trade*) yang makin memburuk. Kedua, supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga (tidak elastis). Kelambanan pertumbuhan ekspor ini berarti kelambanan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan (untuk konsumsi maupun untuk investasi). Akibatnya, negara tersebut yang berusaha sesuai dengan rencana pembangunannya untuk mencapai target pertumbuhan tertentu terpaksa mengambil kebijaksanaan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari barang yang sebelumnya diimpor (*import substitution strategy*), meskipun seringkali produksi dalam negeri tersebut mempunyai ongkos produksi yang lebih tinggi (dan sering pula dengan kualitas yang lebih rendah) dari barang-barang sejenis yang diimpor.

2. Ketegaran yang kedua berkaitan dengan "ketidak-elastisan" dari supply atau produksi bahan makanan di dalam negeri. Dikatakan bahwa produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan perkapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk naik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibat selanjutnya adalah timbulnya tuntutan dari para karyawan (di sektor industri) untuk memperoleh kenaikan upah/gaji. Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi, yang berarti pula kenaikan harga dari barang-barang olahanterselanjutnya.

2.2 Hubungan Antar Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja

Terciptanya lapangan kerja terjadi karena adanya peningkatan kegiatan ekonomi dari berbagai sektor. Peningkatan produktifitas juga diharapkan dapat

meningkatkan tingkat upah agar penyerapan tenaga kerja bisa berjalan dengan baik, dan dapat juga mensejahterakan kehidupan mereka.

Dalam konsepnya yaitu elastisitas juga dapat mengukur pertumbuhan ekonomi untuk suatu periode, baik untuk masing-masing sektor maupun untuk sektor ekonomi keseluruhan. Hal ini juga dapat mengukur bagaimana kebijakan pembangunan untuk ketenagakerjaan yaitu dengan cara memilih beberapa alternatif laju pertumbuhan setiap sektor, agar dapat dipilih kebijaksanaan apa yang sesuai dengan kondisi perekonomian. Elastisitas tersebut dapat dinyatakan untuk keseluruhan perekonomian atau masing-masing sektor atau sub-sektor, jadi elastisitas kesempatan kerja secara keseluruhan (Simanjuntak,2008) adalah :

$$E = \frac{\text{laju Pertumbuhan kesempatan kerja}}{\text{Laju Pertumbuhan Pendapatan Nasional}}$$

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kesempatan kerja dapat dilihat dari dengan konsep elastisitas, hal ini dapat diukur dengan perubahan jumlah yang diminta diakibatkan oleh perubahan harga. Elastisitas terbagi dua, yaitu elastisitas permintaan dan elastisitas penawaran, suatu pengukuran kuantitas yang menunjukkan sampai dimana pengaruh perubahan harga ke atas perubahan perubahan permintaan dinamakan elastisitas permintaan, dan ukuran dari akibat perubahan harga kepada jumlah perubahan jumlah barang yang ditawarkan dinamakan elastisitas penawaran.

2.2.2 Hubungan Angkatan Kerja terhadap Kesempatan Kerja

Pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang tidak dapat di imbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru, pada akhirnya akan menyebabkan semakin tingginya jumlah pencari kerja. Dan hal ini apabila tidak diatasi dengan baik oleh pemerintah maka berbagai masalah akan timbul seperti meningkatnya jumlah pengangguran yang mengarah kepada kemiskinan sehingga terjadi kemerosotan dalam ekonomi. (Nainggolan, 2009). Dengan adanya jumlah angkatan kerja yang semakin banyak diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk membuka lapangan pekerjaan agar dapat

mengurangi angka pengangguran sehingga masyarakat akan sejahtera dan memenuhi hidup yang layak.

2.2.3 Hubungan Inflasi terhadap Kesempatan Kerja

Tingkat inflasi dengan kesempatan kerja memiliki hubungan yang positif juga hubungan yang negatif. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi. Dengan adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran kedudukannya naik (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva philips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah.

2.3 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Syahril (2014)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Aceh Barat	Pengangguran (Y), pertumbuhan ekonomi (x_1), kesempatan kerja (x_2).	Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang memiliki mempengaruhi tingkat pengangguran. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, semakin rendah tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil penelitian ini, Pemerintah Kabupaten Aceh Barat dapat menurunkan tingkat pengangguran dengan cara meningkatkan investasi swasta melalui penyederhanaan mekanisme dan prosedur penanaman modal. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Aceh Barat dapat meningkatkan sumber daya manusia, meningkatkan perekonomian rakyat, dan mengembangkan Usaha Kecil Menengah (UKM) agar industri kecil dan menengah terus dikembangkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Barat.
2	Cristiano Perugini, Michela Vecchi, Francesco Venturini (2017)	<i>Globalisation And The Decline Of The Labour Share: A Microeconomic Perspective</i>	Pembagian Kerja (Y), FDI (x_1), angkatan kerja (x_2), faktor total produksi (x_3)	Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Analisis variabel instrumental menunjukkan bahwa sebab akibat perubahan pembagian kerja, bahwa dampak ini tidak terkait dengan komposisi angkatan kerja, faktor teknologi atau kekuatan pasar yang kuat. Analisis untuk subsektor dari rezim teknologi yang berbeda konsisten dengan interpretasi ini.

3	Sumeda Istiati, Rujiman, M. Lian Dalimunte, Jhon Tafbu Ritonga (2015)	Analisis Kesempatan Kerja sekoral Di Indonesia	Kesempatan kerja (Y), pertumbuhan ekonomi (x_1), investasi (x_2), tingkat upah (x_3), dan Inflasi (x_4).	Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	<p>a. Tingkat kesempatan kerja yang relatif adalah pada sektor pertambangan dan penggalian, kemudian sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor pertanian memiliki tingkat kesempatan kerja yang kecil dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.</p> <p>b. Pertumbuhan ekonomi (diproxy dengan PDB harga konstan) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia</p> <p>c. Total investasi berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia</p> <p>d. Tingkat upah dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia</p>
4	Dian V. Panjaitan, SE1, M.Si, Dr. Tanti Novianti, SP, M.Si2, Sri Retno Wahyu Nugraheni, SE3, M.Si(2015)	Korelasi Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Produktivitas Tenaga Kerja Melalui Pengembangan Infrastruktur	Pertumbuhan ekonomi dan produktivitas tenaga kerja (Y), Jumlah penduduk (x_1), Investasi swasta di sektor transportasi (x_2), Kualitas konektivitas terhadap pelayaran internasional (x_3), Jumlah pengguna internet (x_4),	Granger Causality Test	Berdasarkan teori yang ada maka terdapat keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan produktivitas yang dibuktikan dari hasil analisis korelasi kedua variabel tersebut sebesar 85 persen. Hasil dari Granger Causality Test menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dan tidak sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi baru dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja setelah lag ke-3. Hal ini dapat dipahami jika melihat bagaimana kondisi produktivitas tenaga kerja dari negara-negara ASEAN yang masih relatif rendah.

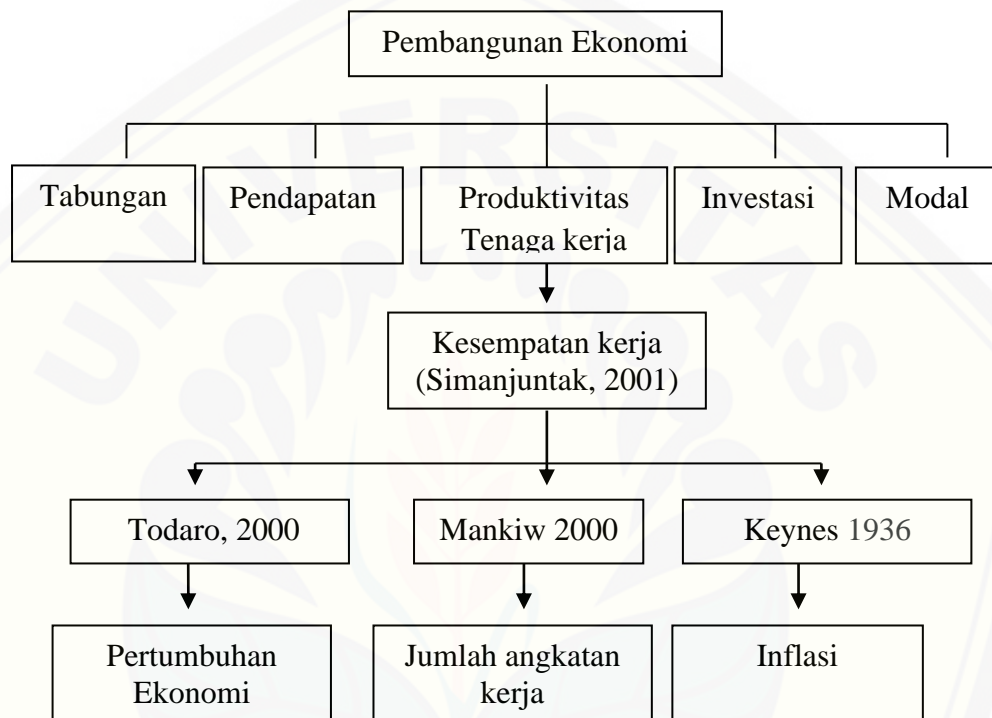
)		Persentase Pengeluaran publik untuk pendidikan terhadap pengeluaran pemerintah (x_5), Investasi swasta di sektor telekomunikasi (x_6)		
5	Indra Oloan Nainggolan (2009)	Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota Di Propinsi Sumatera Utara	Kesempatan kerja (Y), PDRB (x_1), Tingkat Bunga Kredit(x_2), Tingkat Upah(x_3)	Metode Generalized Least Square (GLS) dengan Random Efek Model (REM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota berpengaruh positif sebesar 76,38% dan signifikan, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh negatif sebesar 53,06% dan signifikan, dan Tingkat Bunga Kredit berpengaruh negatif sebesar 7,29% dan tidak signifikan terhadap kesempatan bekerja pada kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara.
6	Kasyful Mahal (2006)	Kesempatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan	Kesempatan kerja (Y), kesempatan (peluang) kerja masa depan ketenagakerjaan(x_1), penduduk usia kerja(x_2), dan angkatan kerja(x_3)	Metode Expost Facto	Penelitian ini pada hakikatnya memberikan gambaran dan pemahaman tentang kesempatan kerja sekaligus pemahaman tentang kebutuhan pasar kerja.

7	Sunartono (2008)	Analisis Peningkatan Kesempatan Kerja Di Indonesia	Situasi pasar tenaga kerja, prospek ketenagakerjaan, pen- ciptaan kesempatan kerja sektoral.	Metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Penciptaan kesempatan kerja dilakukan dengan menumbuhkan dunia usaha melalui berbagai kebijakan, antara lain di bidang produksi, moneter, fiskal, distribusi, harga dan upah, ekspor- impor, serta bidang ketenagakerjaan itu sendiri. Dengan demikian, setiap pengambilan kebijakan di bidang perluasan kesempatan kerja dan ketenagakerjaan pada umumnya, selalu mempunyai dimensi ekonomis politis.
8	Suhartono (2008)	Struktur Ekonomi, Kesempatan Kerja Dan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Tengah	PDRB perkapita, Jumlah penduduk Kabupaten /Kota i di Provinsi Jawa Tengah, Jumlah penduduk total Provinsi Jawa Tengah, Nilai Indeks Ketimpangan Williamson	Location Quotient (LQ), Shift Share and Inequality Index Williamson.	analisis menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah masih sangat tinggi akibat masih terpusatnya kegiatan ekonomi di perkotaan. Oleh karena itu masing-masing kabupaten/kota hendaknya membuat suatu kebijakan yang dapat menurunkan masalah ketimpangan pada distribusi pendapatan. Beberapa kebijakan dapat direkomendasikan kepada pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan ekonomi dengan lebih memperhatikan aspek pemerataan distribusi pendapatan. untuk menciptakan keterkaitan sektoral untuk mengangkat sektor pertanian. Menurunnya peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja juga hendaknya diimbangi oleh peningkatan pembangunan sektor lainnya. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan nilai tambah kegiatan ekonomi dan menunjang

					kesempatan kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
9	Renja Eka Putra (2011)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau	Kesempatan Kerja (Y), Pertumbuhan ekonomi (x_1)	Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa elastisitas kesempatan kerja di Riau adalah sebesar 1,76 % (>1) yang berarti terdapat hubungan elastisitas antara kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan PDRB dan peningkatan tenaga kerja merupakan permasalahan yang mesti diteliti secara dalam agar tidak terjadi ketimpangan sektor satu dengan sektor lainnya. Dalam penerapan kebijakannya pemerintah sebagai pengambil keputusan agar dapat memperhatikan sektor-sektor dominan yang berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi
10	Dewi (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Di Provinsi Lampung	Pertumbuhan (x_1), Angkatan kerja (x_2), inflasi (x_3), Kesempatan kerja (y)	Regresi	Pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Lampung. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Lampung.

2.4 Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka pemikiran yang skematis



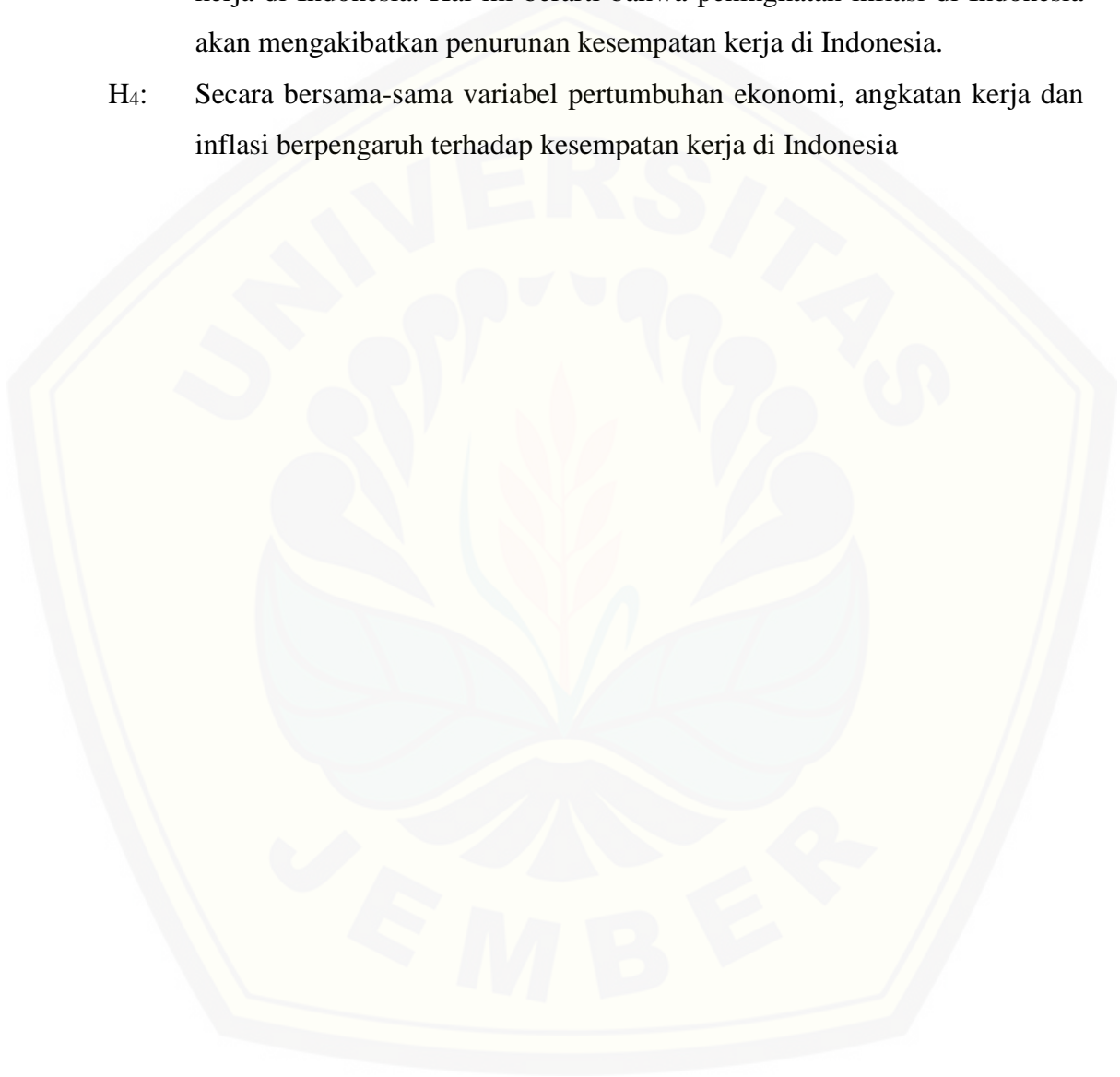
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada persamaan model penelitian ini yaitu koefisien variabel pertumbuhan ekonomi (β_0) > 0 , koefisien variabel angkatan kerja (β_1) < 0 , dan koefisien variabel Inflasi (β_2) > 0 . Berdasarkan teori yang dipaparkan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia. Hal ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesempatan kerja di Indonesia

- H₂: Angkatan Kerja di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia. Hal ini berarti bahwa peningkatan angkatan kerja di Indonesia akan meningkatkan kesempatan kerja di Indonesia.
- H₃: Inflasi Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia. Hal ini berarti bahwa peningkatan inflasi di Indonesia akan mengakibatkan penurunan kesempatan kerja di Indonesia.
- H₄: Secara bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja dan inflasi berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Indonesia



BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dilihat dari pendekatan analisisnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Azwar (2001) mengungkapkan bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistik. Jenis penelitian menggunakan penelitian *explanatory* (penjelasan) yaitu suatu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variable-variabel melalui pengujian hipotesis. Dalam metode penelitian *explanatory* ini menjelaskan secara sistematis factual dan akurat mengenai objek yang diteliti (Nasir, 1998)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data runtun waktu (*time series*) yaitu sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan data kurun waktu tahun 1997-2017. Adapun variabel-variabel ekonomi yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, inflasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional, dan sumber-sumber lain yang menyajikan informasi-informasi lainnya serta mendukung penelitian ini.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Adapun metode kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, inflasi terhadap penyerapan kesempatan kerja adalah analisis dengan menggunakan regresi linear berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software Eviews. Hasil pengolahan data dan penjelasan analisisnya dipaparkan dalam bab pembahasan

3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier berganda dengan menggunakan metode ordinal least square (OLS). Menurut Gujarati, untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, inflasi terhadap penyerapan kesempatan kerja digunakan analisis regresi linier berganda (Gujarati, 2003:91) dengan model berikut:

$$Y = b + b_1X_1 + b_2 + b_3X_3 + e$$

Jika dihubungkan dengan hipotesis sebelumnya maka, persamaan liniernya menjadi:

$$KK = b_0 + b_1PE + b_2AK + b_3I + e$$

Keterangan:

b_0 : kesempatan kerja pada saat tidak ada pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, inflasi

b_1 : koefisien regresi pertumbuhan ekonomi

b_2 : koefisien regresi angkatan kerja

b_3 : koefisien regresi inflasi

PTK : kesempatan kerja

PE : pertumbuhan ekonomi

AK : angkatan kerja

I : inflasi

e : eror/ variabel pengganggu

Ordinary Least Square (OLS). Metode OLS ini akan menghasilkan estimator yang mempunyai sifat tidak bias, linier dan mempunyai varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimators = BLUE*).

3.4 Uji Statistik

Tujuan dilakukannya uji statistik guna dapat mengetahui besarnya masing-masing koefisien dari variable-variabel bebas yaitu Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum, dan Pengangguran serta koefisien dari variable terikat

yaitu Jumlah penduduk miskin dengan melakukan Uji F-Statistik, Uji t-Statistik, dan Uji determinasi berganda (Kisnanto, 2013:21)

3.4.1 Uji F-Statistik

Uji F ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara simultan (serentak) antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan formulasi yang dipergunakan adalah (Supranto, 2001:267):

$$F_{hit} = \frac{R^2 / K - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien Determinasi

n = jumlah observasi

k = banyaknya variabel

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan criteria pengujian yang digunakan Sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} \leq F_{table}$, yang artinya variable penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variable yang dijelaskan secara signifikan
2. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{table}$, yang artinya variable penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variable yang dijelaskan secara signifikan.

3.4.2 Uji t-Statistik

Uji t atau uji secara parsial, digunakan untuk mengetahui apakah secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak atau H_a diterima jika nilai signifikansi t atau P value < 10%. (Supranto, 2001:271).

Rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{s_{\beta_i}}$$

Keterangan :

β_{-i} = koefisien regresi

$S_{(\beta_{-i})}$ = standart error dari koefisien regresi

Dengan perumusan hipotesis :

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variable independent mempengaruhi variabel dependen secara signifikan
2. Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variable independen tidak mempengaruhi variable dependen secara signifikan

3.4.3 Uji Determinasi Berganda (*Uji R^2*)

Uji Determinasi Berganda (R^2) digunakan untuk mengukur mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain (Santosa&Ashari, 2005:125).

Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan : R^2 = Koefisien determinasi berganda

ESS = Jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = Jumlah kuadrat yang residual

TSS = ESS + RSS

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik ini digunakan sebelum melakukan analisis data. Agar tercapai suatu estimasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinal Least Square (OLS)* untuk memenuhi syarat seluruh asumsi klasik dinamakan estimasi *Best Linier unbiased estimator (BLUE)* yang merupakan teorema Gauss markov (Wardhono, 2005). Dalam mengestimasi parameter regresi menggunakan uji ekonometrika multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Normalitas.

3.5.1 Uji Multikolinieritas

Menurut Gujarati (2004), uji multikolinieritas bertujuan untuk meneguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Permasalahan dari multikolinieritas adalah adanya korelasi antar variabel independen dalam model empiris. Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Apabila nilai $VIF \geq 10$ (jika nilai tolerance $\leq 0,01$) maka antara variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan angkatan kerja terjadi multikolinieritas. Dan sebaliknya apabila nilai $VIF \leq 10$ (jika nilai tolerance $\geq 0,01$) maka pada variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan angkatan kerja tidak terjadi multikolinieritas. Selain itu juga, jika dilihat dari *Rule of thumb*, apabila nilai korelasinya $\geq 0,8$ maka diduga ada gejala multikolinieritas dan begitu pula sebaliknya.

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Glajser (Glajser Test)* atau uji *Park (Park Test)*. Dalam penelitian ini uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah uji *Glajser*.

Menurut Gujarati (2004:187) pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glajser* dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel bebas. Apabila hasil regresi absolut terhadap seluruh variabel bebas mempunyai nilai t hitung yang tidak signifikan, maka dapat dikatakan bahwa model penelitian lolos dari adanya heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan yang lain yang disusun menurut runtut waktu. Menurut Gujarati (1997) pengujian autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi diantara anggota serangkaian data penelitian yang diruntut waktu (*time series*) atau menurut ruang (*cross section*). Pada data yang diruntut waktu, memang kemungkinan kecenderungan untuk terjadinya gejala ini sangat besar. Sedangkan pada data *cross section* memang ada kemungkinan data di suatu tempat mempengaruhi atau dipengaruhi di tempat lainnya.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai *Durbin Watson* (Uji DW). . Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson.

$$d = \frac{\sum(e_n - e_{n-1})}{\sum e^2_n}$$

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil uji Durbin Watson dengan tabel pengujian Durbin Watson. Tabel Durbin Watson dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Tabel Pengujian *Durbin Watson*

Adanya Autokorelasi Positif	Tidak Tahu	Tidak Ada Autokorelasi	Tidak Tahu	Adanya Autokorelasi Negatif
-----------------------------	------------	------------------------	------------	-----------------------------

0 dL dU 2 4-dU 4-dL 4

Sumber: Mulyono (2009).

Berikut ini keputusan yang dapat diambil dari pengujian uji statistik Durbin Watson dengan tabel Durbin Watson dapat dilihat pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Kriteria Keputusan Pengujian Durbin Watson

Kriteria	Hipotesis
$DW < D_L$	Ada gejala autokorelasi positif
$d_L \leq DW \leq D_u$	Tidak dapat mengambil kesimpulan
$d_U \leq DW \leq 4 - D_u$	Tidak ada gejala autokorelasi
$4 - d_U \leq DW \leq 4 - D_L$	Tidak dapat mengambil kesimpulan
$DW > 4 - D_L$	Ada gejala autokorelasi negative

Sumber: Mulyono (2009).

3.5.4 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengevaluasi nilai residual dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-berra test*. Pedoman dari J-B test adalah :

- 1) Bila nilai *Jarque-berra* hitung $>$ nilai X^2 - tabel atau nilai probabilitas *Jarqueberra* hitung $<$ nilai probabilitas ($\alpha = 5 \%$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, u_t adalah berdistribusi normal ditolak;
- 2) Bila nilai *Jarque-berra* hitung $<$ nilai X^2 - tabel atau nilai probabilitas *Jarque berra* hitung $>$ nilai probabilitas ($\alpha = 5 \%$) maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, u_t adalah berdistribusi normal diterima.

3.6 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran

Variabel operasional merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel operasional ini dimaksudkan untuk menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian guna untuk menghindari adanya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya cangkupan permasalahan, adapun variabel yang diteliti dalam penelitian antara lain:

- 1) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kesempatan Kerja di Indonesia Tahun 2010-2017. Menurut BPS 2017, kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau instansi.
- 2) Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari :
 - a. Pertumbuhan Ekonomi yang di proxy dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan penjumlahan dari semua barang dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh negara dalam periode waktu tertentu (1 tahun). Dalam penelitian ini mencakup PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Tahun 2010- 2017 dalam satuan persen.
 - b. Angkatan Kerja merupakan penduduk yang sudah memasuki usia kerja. Baik yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Dalam penelitian ini menggunakan jumlah angkatan kerja Indonesia tahun 1997-2017 dalam satuan juta jiwa.
 - c. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga-harga umum meningkat secara terus-menerus, yang diukur dengan indeks harga konsumen per provinsi dalam satuan tahun. Dalam penelitian ini menggunakan inflasi nasional Indonesia tahun 1997-2017 dalam satuan persen.

DARTAR PUSTAKA

- Afrida B. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Gahlia Indonesia
- Arida, B.R, 2003, *Tenaga kerja dan Peranan Sumber Daya Manusia*, Universitas Airlangga, Surabaya
- Association Of Southeast Asian Nations. 2008. *Asean Economic Community Blueprint*. Jakarta. Asean Secretariat.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BP STIE YKPN
- Azwar Saifuddin, 2001. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik. Berbagai tahun publikasi. *Statistic Indonesia*. Jakarta: BPS
- Boediono. 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Bellante, Don and Jackson, Mare. (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Jakarta. LPFE UI
- Depnaker. 2004. *Penanggulangan Pengangguran di Indonesia*. Majalah Nakertrans Edisi-03 TH. XXIV- Juni.
- Dominick Salvatore. 2005. *Managerial Economics Ekonomi Manajerial dalam perekonomian global buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dumairi. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonomi Dasar*. Terjemahan : Sumarno Zain, Jakarta
- Hasibuan, Sayuti. 1996. *Ekonomi Sumberdaya Manusia: Teori dan Kebijakan*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia
- Jhingan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lincolin, Arsyad. 2004. *Ekonomi Pembangunan* . Yogyakarta: STIE YKPN .
- Manning, C. 2000. *Labour Market Adjustment to Indonesia Economic Crisis: Context, Trend and Implications*. Bulletin of Indonesia Economic Studies.
- Mankiw N. Gregory, Dkk, *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Asia, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2013.
- Mankiw, N. Gregory N., 2003, *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, N. Greogory, 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga

- McEachern, William A., 2000, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*, Penerbit Salemba Empat
- Mulyadi S. 2000. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Peraturan Republik Indonesia, No. 13. Tahun 2009 tentang. Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Di perbanyak oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia*.
- Nopirin, 1992, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta : BPFE.
- Reksoprayitno, Soediyono, 2000, *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)*, Edisi Kelima, Cetakan Kedua, Yogyakarta : Liberty.
- Riyanto J. 1986. *Produktivitas Tenaga kerja*. Jakarta: SIUP
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Simanjuntak, P.J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali. Press
- Sukirno, Sadono, 2004, *Ekonomi Pembangunan*, LPFE UI dan Bina Grafika, Jakarta. Rajawali. Press
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Rajawali. Press
- Suparmono. 2004. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan (UPP) AMP YKPN
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sjafrizal, 1997. Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional wilayah Indonesia bagian barat. *Prisma*, No. 3, 27-28.
- Todaro, M. P., C. S. Stephen. 2003 . *Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga Jilid 2*. H Munandar [penerjemah]. Jakarta: Erlangga.
- Tjiptoherjianto P. 1996. *Kependudukan dan Transmigrasi dalam Perspektif Pembangunan Nasional*. Analisis CSIS.
- Widyaningsih, Sri. 2010. *Anlisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lampiran 1. TABULASI DATA

Data kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja dan inflasi

Tahun	Kesempatan kerja (juta jiwa)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Angkatan Kerja (juta jiwa)	Inflasi (%)
1997	67.5	4.9	69.4	9
1988	69.5	5.8	71.6	5
1989	70.4	7.4	72.5	5
1990	73.1	7.9	75	9
1991	73.9	6.9	75.9	9
1992	75.8	6.4	78	4
1993	76.7	6.5	78.9	9
1994	79.6	7.3	83.3	9
1995	82	8.4	84.2	8
1996	83.5	7.8	87.8	6
1997	85	4.7	89.2	11
1998	87.2	13	92.3	77
1999	88.8	6.6	94.8	2
2000	89.8	4.9	95.7	9
2001	90.8	3.4	98.8	12
2002	91.6	3.7	100.8	10
2003	92.8	4.1	102.8	5
2004	93.7	4.9	104	6
2005	94.9	5.8	105	17
2006	93.9	4.97	106	6
2007	95.4	6.3	109.9	7
2008	102	6	111.9	11
2009	104.4	4.6	113.8	3
2010	107.4	6.22	116.5	16
2011	112	6.17	116.1	9
2012	114	6.03	119.8	11
2013	115.9	5.56	120.2	20
2014	118.1	5.01	121.9	20
2015	120.8	4.88	122.4	8
2016	120.6	5.03	125.4	7
2017	124.5	5.07	128.1	9

Lampiran 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/04/19 Time: 18:30
 Sample: 1997 2017
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-17.24444	7.921116	-2.177021	0.0439
X1	-0.456777	0.750285	-0.608804	0.5507
X2	1.101311	0.065298	16.86593	0.0000
X3	0.113039	0.093609	1.207575	0.2437
R-squared	0.945052	Mean dependent var		102.0762
Adjusted R-squared	0.935356	S.D. dependent var		12.87381
S.E. of regression	3.273201	Akaike info criterion		5.379057
Sum squared resid	182.1353	Schwarz criterion		5.578014
Log likelihood	-52.48010	Hannan-Quinn criter.		5.422236
F-statistic	97.46154	Durbin-Watson stat		2.791490
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 12/04/19 Time: 18:35

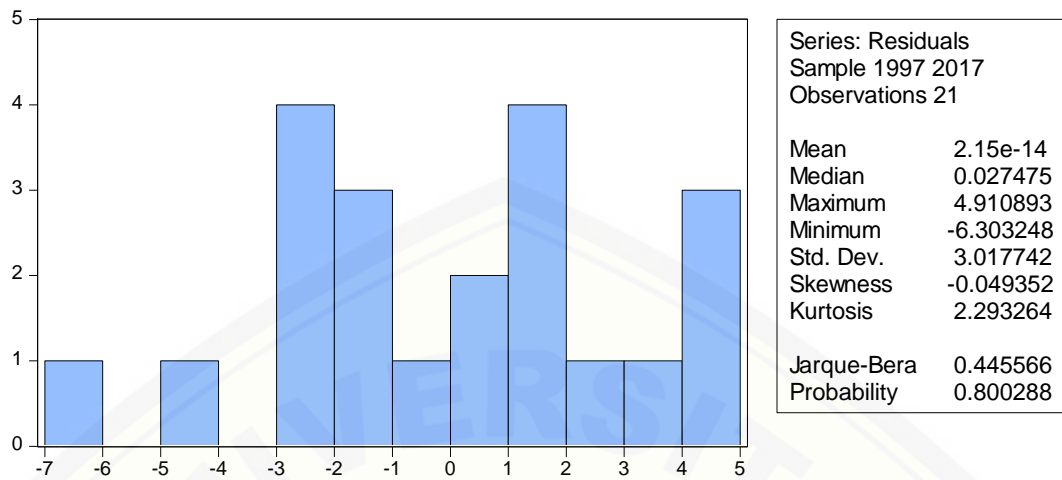
Sample: 1997 2017

Included observations: 21

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	62.74407	122.9835	NA
X1	0.562928	38.03383	3.818986
X2	0.004264	100.9126	1.061781
X3	0.008763	6.866863	3.900087



Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas



Lampiran 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	5.217913	Prob. F(3,17)	0.0098
Obs*R-squared	10.06710	Prob. Chi-Square(3)	0.0180
Scaled explained SS	6.343973	Prob. Chi-Square(3)	0.0960

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 12/04/19 Time: 18:36

Sample: 1997 2017

Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.540317	3.039755	1.493646	0.1536
X1	0.751814	0.287925	1.611150	0.1183
X2	-0.041034	0.025058	-1.637537	0.1199
X3	-0.132977	0.035923	-1.701776	0.1018
R-squared	0.479386	Mean dependent var		2.493940
Adjusted R-squared	0.387513	S.D. dependent var		1.605005
S.E. of regression	1.256102	Akaike info criterion		3.463547
Sum squared resid	26.82247	Schwarz criterion		3.662504
Log likelihood	-32.36724	Hannan-Quinn criter.		3.506726
F-statistic	5.217913	Durbin-Watson stat		1.753252
Prob(F-statistic)	0.009759			

Lampiran 6. Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 12/04/19 Time: 18:30
 Sample: 1997 2017
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-17.24444	7.921116	-2.177021	0.0439
X1	-0.456777	0.750285	-0.608804	0.5507
X2	1.101311	0.065298	16.86593	0.0000
X3	0.113039	0.093609	1.207575	0.2437
R-squared	0.945052	Mean dependent var		102.0762
Adjusted R-squared	0.935356	S.D. dependent var		12.87381
S.E. of regression	3.273201	Akaike info criterion		5.379057
Sum squared resid	182.1353	Schwarz criterion		5.578014
Log likelihood	-52.48010	Hannan-Quinn criter.		5.422236
F-statistic	97.46154	Durbin-Watson stat		2.791490
Prob(F-statistic)	0.000000			